

P R E D I K S I M U S I M H U J A N

2025/2026



STASIUN METEOROLOGI
RHF TANJUNGPINANG



PREDIKSI MUSIM HUJAN DAN MUSIM KEMARAU TERDEKAT TAHUN 2025/2026

PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Diterbitkan Oleh:



**BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA
STASIUN METEOROLOGI RAJA HAJI FISABILILLAH TANJUNGPINANG**
Area Perkantoran Bandara RHF Tanjungpinang
Tanjungpinang, Kepulauan Riau
Email: stamet.tanjungpinang@bmkg.go.id
Telp: (0771) 4444005 / +62-811-7786-091

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Prediksi Musim Hujan dan Musim Kemarau terdekat tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau ini dapat terselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun berdasarkan pantauan dan prediksi dinamika atmosfer – laut serta pengolahan data hujan di wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang meliputi **14 Zona Musim (ZOM)**. Dengan menggunakan data rata-rata curah hujan periode tahun 1991-2020, BMKG memutakhirkan zonasi musim terbaru. Berdasarkan pengelompokan pola distribusi curah hujan rata-rata bulanan, maka secara klimatologis wilayah Provinsi Kepulauan Riau dikategorikan ke dalam tipe zona musim **Ekuatorial (1, 2, 4)**.

Buku ini membahas informasi mengenai dinamika atmosfer dalam skala global, regional maupun lokal yang dapat mempengaruhi kondisi iklim di wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Selain itu buku ini juga memuat informasi mengenai prediksi musim hujan dan musim kemarau terdekat 2025/2026, prediksi sifat musim, perbandingan terhadap normalnya, prediksi puncak musim serta prediksi kumulatif curah hujan selama periode musim.

Apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada seluruh Unit Pelaksana Teknis (UPT) BMKG dan para pengamat Pos Hujan Kerjasama (PHK) di wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang telah melaporkan data curah hujan dengan tepat waktu. Penulisan buku ini masih banyak kekurangan dan masih belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh pengguna jasa. Kami sangat membutuhkan banyak saran dan masukan agar dapat menyempurnakan buku ini kedepannya. Kami berharap agar buku ini dapat terus disempurnakan dan dapat menjawab masalah-masalah iklim di Provinsi Kepulauan Riau.

Tanjungpinang, September 2025
Kepala Stasiun Meteorologi Kelas III RHF
Tanjungpinang

Ahmad Kosasih, S.T., M.Sc

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab : Ahmad Kosasih. ST., M. Sc

Pimpinan Redaksi : Atikah Rozanah Niri, S.Tr

Redaktur : Ade Nova Fitrianto, S.Tr Klim.
Yazid Berlianul Abid, S.Tr Klim.
Ahmad Fauzan Wicaksono, S.Tr Klim.
Wulung Sanjaya, S.Tr.Klim

Editor : Rizky Aji Pradana, S.Kom

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
PENDAHULUAN	1
1. Fenomena Global	1
2. Fenomena Regional	2
3. Keragaman Iklim	3
4. Istilah dalam Informasi Prediksi Musim.....	4
5. Zona Musim Kepulauan Riau	5
DINAMIKA ATMOSFER.....	7
PREDIKSI MUSIM HUJAN TAHUN 2025/2026.....	10
PREDIKSI MUSIM KEMARAU TERDEKAT TAHUN 2025/2026.....	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Tipe Zona Musim 1991-2020 Indonesia	4
Gambar 2. Peta Tipe Zona Musim 1991-2020 Provinsi Kepulauan Riau.....	6
Gambar 3. Peta Anomali Suhu Muka Laut.....	7
Gambar 4. Model Prediksi ENSO 2025.....	8
Gambar 5. Model Prediksi IOD 2025	8
Gambar 6. Prediksi Sirkulasi Angin Bulan Oktober – Desember 2025.....	9
Gambar 7. Peta Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	10
Gambar 8. Peta Perbandingan Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau	11
Gambar 9. Peta Prediksi Sifat Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	12
Gambar 10. Peta Prediksi Puncak Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	13
Gambar 11. Peta Prediksi Durasi Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	14
Gambar 12. Peta Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau	15
Gambar 13. Peta Perbandingan Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau	16

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Wilayah Zona Musim 1991-2020 Provinsi Kepulauan Riau.....	6
Tabel 2. Analisis Wilayah Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	10
Tabel 3. Analisis Wilayah Perbandingan Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau	11
Tabel 4. Analisis Wilayah Prediksi Sifat Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau	12
Tabel 5. Analisis Wilayah Prediksi Puncak Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	13
Tabel 6. Analisis Wilayah Prediksi Durasi Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	14
Tabel 7. Analisis Wilayah Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau.....	15
Tabel 8. Analisis Wilayah Perbandingan Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau	16

PENDAHULUAN

Kondisi iklim Indonesia dipengaruhi fenomena *El Nino Southern Oscillation* (ENSO) yang bersumber dari wilayah timur Indonesia (Ekuator Pasifik Tengah) dan *Indian Ocean Dipole* (IOD) yang bersumber dari wilayah barat Indonesia (Samudera Hindia barat Sumatera hingga timur Afrika), disamping dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti sirkulasi monsun Asia- Australia, *Inter Tropical Convergence Zone* (ITCZ) yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi suhu permukaan laut sekitar wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data periode 30 tahun terakhir (1991- 2020), secara klimatologis wilayah Indonesia memiliki 699 ZOM yang secara umum terbagi menjadi tiga tipe zona musim (ZOM). Sedangkan tipe zona musim yang terdapat di Kepulauan Riau yakni Ekuatorial-1 dan Ekuatorial-2 dan Ekuatorial-4.

1. Fenomena Global

El Nino merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan dan atmosfer yang ditandai dengan memanasnya suhu permukaan laut di Ekuator Pasifik Tengah (Nino 3.4) atau anomali suhu muka laut di daerah tersebut positif (lebih panas dari rata-ratanya). Pengaruh El Nino di Indonesia sangat tergantung dengan kondisi perairan wilayah Indonesia. Fenomena *El Nino* berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan secara drastis, baru dapat terjadi bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup dingin. Namun bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup hangat, El Nino tidak menyebabkan kurangnya curah hujan secara signifikan.

La Nina merupakan kebalikan dari *El Nino* yang ditandai dengan anomali suhu muka laut negatif (lebih dingin dari rata-ratanya) di Ekuator Pasifik Tengah (Nino 3.4). Fenomena *La Nina* secara umum, menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat apabila diikuti dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Disamping itu, mengingat luasnya wilayah Indonesia, tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh fenomena *El Nino* dan *La Nina*.

Dipole Mode merupakan sistem interaksi lautan dan atmosfer di Samudera Hindia dihitung berdasarkan selisih antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut tersebut dikenal sebagai *Dipole Mode Index (DMI)*. IOD **positif**, umumnya berdampak pada berkurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, sedangkan IOD **negatif**, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

Madden Julian Oscillation (MJO) merupakan fenomena gelombang atmosfer yang bergerak merambat dari barat (Samudera Hindia) ke timur sepanjang daerah tropis dengan membawa massa udara basah yang lama siklusnya 30-60 hari. Masuknya aliran massa udara basah dari Samudera Hindia ini memberi dampak yang luas terhadap pola hujan, sirkulasi atmosfer, dan suhu permukaan

di wilayah tropis yang dilalui. Diagram fase MJO terbagi menjadi 8, dengan notasi 1-8, yang merupakan pembagian zona yang dilewati MJO di sepanjang sabuk tropis, yaitu:

- a. fase-1 di Afrika ($210^{\circ}\text{BB} - 60^{\circ}\text{BT}$)
- b. fase-2 di samudera Hindia bagian barat ($60^{\circ}\text{BT} - 80^{\circ}\text{BT}$)
- c. fase-3 di samudera Hindia bagian timur ($80^{\circ}\text{BT} - 100^{\circ}\text{BT}$)
- d. fase-4 & fase-5 di benua maritim Indonesia ($100^{\circ}\text{BT} - 140^{\circ}\text{BT}$)
- e. fase-6 di kawasan Pasifik barat ($140^{\circ}\text{BT}-160^{\circ}\text{BT}$)
- f. fase-7 di Pasifik tengah ($160^{\circ}\text{BT} - 180^{\circ}\text{BT}$)
- g. fase-8 di daerah konveksi di belahan bumi bagian barat ($180^{\circ} - 160^{\circ}\text{BB}$)

2. Fenomena Regional

Sea Surface Temperature (SST) atau suhu muka laut merupakan kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu muka laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi cukup banyaknya uap air di atmosfer. Kondisi suhu permukaan laut yang hangat menyebabkan peluang terbentuknya awan-awan yang berpotensi menyebabkan hujan.

Sirkulasi Monsun Asia adalah angin yang bertiup pada bulan Oktober - Maret. Angin ini bertiup saat matahari berada di belahan bumi selatan, yang menyebabkan Benua Australia lebih panas, sehingga bertekanan rendah, sedangkan Benua Asia lebih dingin, sehingga tekanannya tinggi sehingga angin bertiup dari Benua Asia menuju Benua Australia, dimana angin yang bertiup ke Selatan wilayah ekuator akan mengalami pembelokan ke arah kiri. Pada kondisi ini khususnya Indonesia akan mendapat cukup hujan. Sedangkan **Sirkulasi Monsun Australia** merupakan kebalikan dari monsun Asia dimana anginnya bertiup pada bulan April - September dengan posisi matahari berada di Belahan Bumi Utara, sehingga menyebabkan Benua Australia lebih dingin, maka memiliki tekanan yang tinggi, sedangkan Benua Asia akan lebih panas, maka tekanannya rendah. sehingga angin bertiup dari Benua Australia menuju Benua Asia, dan angin yang bertiup ke Utara ekuator akan mengalami pembelokan angin ke arah kanan. Kondisi ini akan menyebabkan kondisi Indonesia lebih kering.

Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ) merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi berubah mengikuti pergerakan semu matahari ke arah utara dan selatan garis khatulistiwa. Daerah tekanan rendah ini menjadi pertemuan massa udara dari belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Wilayah

Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan yang berpotensi hujan.

3. Keragaman Iklim

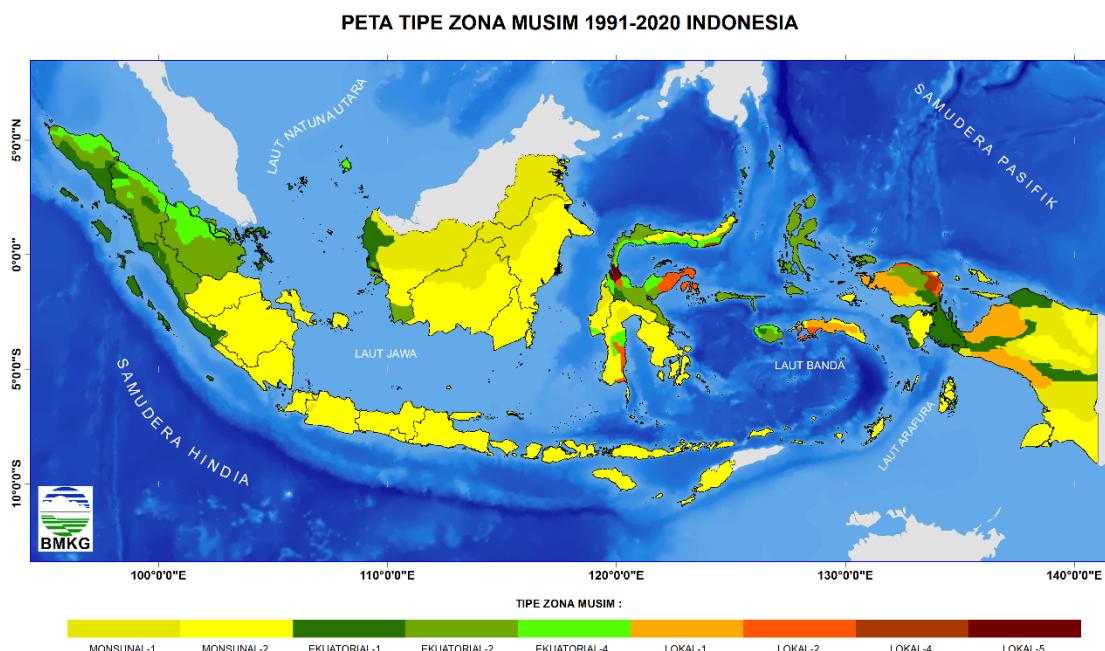
Zona musim saat ini adalah berdasarkan hasil analisis data normal periode 1991-2020. Informasi prediksi musim secara umum memiliki empat informasi penting meliputi awal musim, perbandingan terhadap normal, sifat hujan pada musim tersebut, dan puncak musim.

Satu periode musim kemarau adalah periode yang ditemukan dalam pola hujan tahunan, dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan kurang dari 50 mm per dasarian atau total ketiganya kurang dari 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus kurang dari 50 mm per dasarian). **Satu periode musim hujan** adalah periode yang ditemukan dalam pola hujan tahunan, dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan CH lebih atau sama dengan 50 mm per dasarian atau total ketiganya lebih atau sama dengan 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus lebih besar atau sama dengan 50 mm per dasarian).

Wilayah Indonesia memiliki 699 ZOM yang secara umum terbagi menjadi tiga tipe zona musim (ZOM), secara terinci sebagai berikut:

1. **Tipe ZOM Monsunal**, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan dengan satu periode hujan tertinggi dan satu periode hujan terendah. Hujan tertinggi terjadi pada periode berlangsungnya monsun asia, biasanya terjadi di sekitar awal atau akhir tahun. ZOM dengan tipe monsunal dibedakan lagi menjadi dua sub tipe, yaitu:
 - a. **Tipe ZOM Monsunal-1**, berpola monsunal dan hanya mempunyai satu musim, yaitu musim hujan sepanjang tahun (HST)
 - b. **Tipe ZOM Monsunal-2**, berpola monsunal dan mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan.
2. **Tipe ZOM Ekuatorial**, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan dengan dua puncak hujan, tipe ini terdiri dari beberapa sub tipe:
 - a. **Tipe ZOM Ekuatorial-1**, berpola ekuatorial dan hanya mempunyai satu musim, yaitu musim hujan sepanjang tahun (HST)
 - b. **Tipe ZOM Ekuatorial-2**, berpola ekuatorial, dan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.
 - c. **Tipe ZOM Ekuatorial-4**, berpola ekuatorial, dan mempunyai empat musim yaitu dua periode musim kemarau dan dua periode musim hujan.
3. **Tipe ZOM Lokal**, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan berbeda dengan tipe monsoon dan juga berbeda dengan tipe ekuatorial. Zom ini umumnya memiliki satu periode hujan tertinggi dan satu periode hujan rendah, namun hujan tertingginya tidak terjadi pada periode monsoon asia. Tipe ini terdiri dari:

- a. **Tipe ZOM Lokal-1**, berpola lokal dan hanya mempunyai satu musim, yaitu periode musim hujan sepanjang tahun (HST)
- b. **Tipe ZOM Lokal-2**, berpola lokal, dan mempunyai dua musim yaitu satu periode musim kemarau dan satu periode musim hujan
- c. **Tipe ZOM Lokal-4**, berpola lokal, dan mempunyai empat musim yaitu dua periode musim kemarau dan dua periode musim hujan
- d. **Tipe ZOM Lokal-5**, berpola lokal dan hanya mempunyai satu musim, yaitu periode kemarau sepanjang tahun (KST).



Gambar 1. Peta Tipe Zona Musim 1991-2020 Indonesia

4. Istilah dalam Informasi Prediksi Musim

Informasi yang dimuat dalam buku ini berupa informasi awal musim, sifat hujan, perbandingan terhadap normal dan puncak musim selama periode musim berlangsung. Istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Penentuan awal musim, baik musim hujan maupun musim kemarau didasarkan pada jumlah curah hujan yang dihitung per dasarian, dengan ketentuan sebagai berikut:

Awal Musim Kemarau, ditetapkan berdasar jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim kemarau, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normal (Normal Curah Hujan 1991-2020). **Awal Musim Hujan**, ditetapkan berdasar jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim hujan, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normal (Normal Curah Hujan 1991-2020).

Dasarian adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu:

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan.

Sifat Hujan, merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) terhadap jumlah curah hujan normal pada rentang yang sama. Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) katagori, yaitu:

- a. Atas Normal (AN) : jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap normal
- b. Normal (N) : jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap normal
- c. Bawah Normal (BN) : jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap normal.

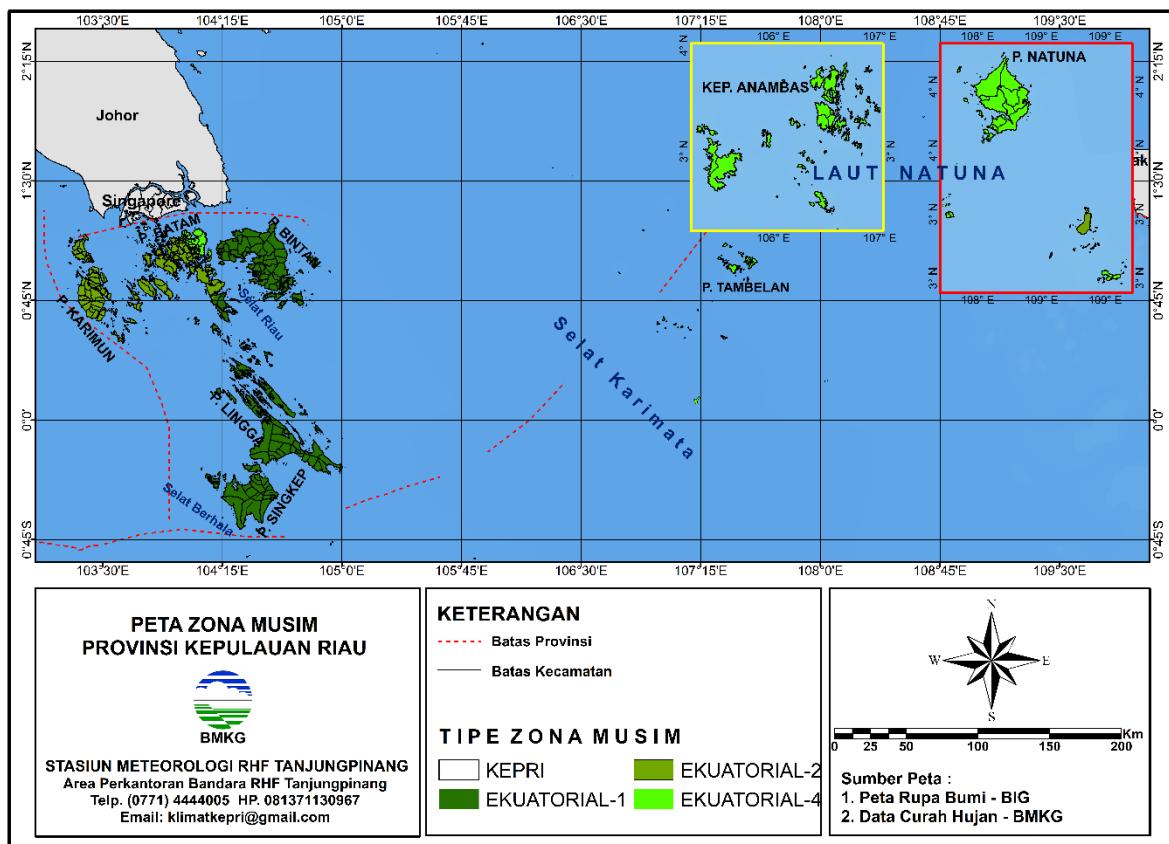
Perbandingan Terhadap Normal, adalah selisih jumlah dasarian antara prediksi awal musim hujan/kemarau terhadap normal awal musim hujan/kemarau selama periode 1991-2020.

- 0 : Awal Musim Hujan/Kemarau sama dengan rata-ratanya
- 1 : Awal Musim Hujan/Kemarau maju 1 dasarian dari rata-ratanya
- 2 : Awal Musim Hujan/Kemarau maju 2 dasarian dari rata-ratanya
- 3 : Awal Musim Hujan/ Kemarau maju 3 dasarian dari rata-ratanya
- <-3: Awal Musim Hujan/Kemarau maju lebih dari 3 dasarian dari rata-ratanya
- +1 : Awal Musim Hujan/Kemarau mundur 1 dasarian dari rata-ratanya
- +2 : Awal Musim Hujan/Kemarau mundur 2 dasarian dari rata-ratanya
- +3 : Awal Musim Hujan/Kemarau mundur 3 dasarian dari rata-ratanya
- >+3: Awal Musim Hujan/Kemarau mundur lebih dari 3 dasarian dari rata-ratanya

Puncak Musim Kemarau, merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan terendah untuk akumulasi tiga dasarian berturut-turut. Jika tiga dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada. Jika terdapat minimal 3 (tiga) dasarian bernilai 0 mm, maka bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau diambil di tengah periode tersebut. **Puncak Musim Hujan**, merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan tertinggi untuk akumulasi tiga dasarian berturut-turut. Jika tiga dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim hujan adalah dimana dua dasarian tersebut berada.

5. Zona Musim Kepulauan Riau

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data selama periode 30 tahun yaitu tahun 1991 - 2020, wilayah Kepulauan Riau memiliki 14 Zona Musim (ZOM) yang terdiri dari 5 wilayah memiliki tipe zona musim Ekuatorial-1, 4 wilayah dengan tipe zona musim Ekuatorial-2, dan 5 wilayah memiliki tipe zona musim Ekuatorial-4.



Gambar 2. Peta Tipe Zona Musim 1991-2020 Provinsi Kepulauan Riau

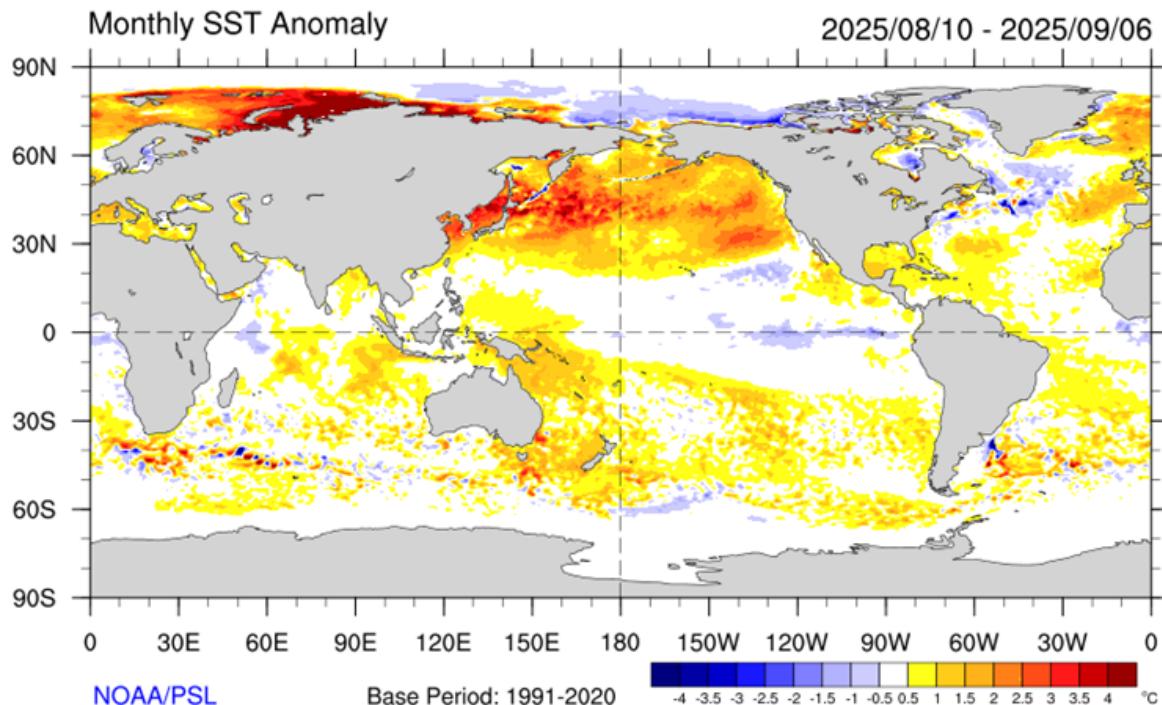
Tabel 1. Daftar Wilayah Zona Musim 1991-2020 Provinsi Kepulauan Riau

No. ZOM	No. ZOM Per Provinsi	Daerah	Pulau
82	Kepri_01	Jemaja	Tarempa
83	Kepri_02	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan	Natuna
84	Kepri_03	Bintan, Tanjungpinang	Bintan
85	Kepri_04	Batam bagian Timur	Batam
86	Kepri_05	Batam bagian Barat	
87	Kepri_06	Rempang	
88	Kepri_07	Galang	
89	Kepri_08	Karimun Besar, Kundur, Sugi	Karimun
90	Kepri_09	Lingga	Lingga
91	Kepri_10	Singkep Barat	
92	Kepri_11	Singkep	
93	Kepri_12	Siantan, Matak	Tarempa
94	Kepri_13	Natuna bagian Tenggara	Natuna
95	Kepri_14	Tambelan, Natuna bagian Tenggara	Natuna, Tambelan

DINAMIKA ATMOSFER

Dinamika atmosfer dan laut dipantau dan diprakirakan berdasarkan aktivitas fenomena iklim, meliputi: El Niño Southern Oscillation, Indian Ocean Dipole, sirkulasi MonsunAsia-Australia, Inter Tropical Convergence Zone, dan suhu permukaan laut Indonesia.

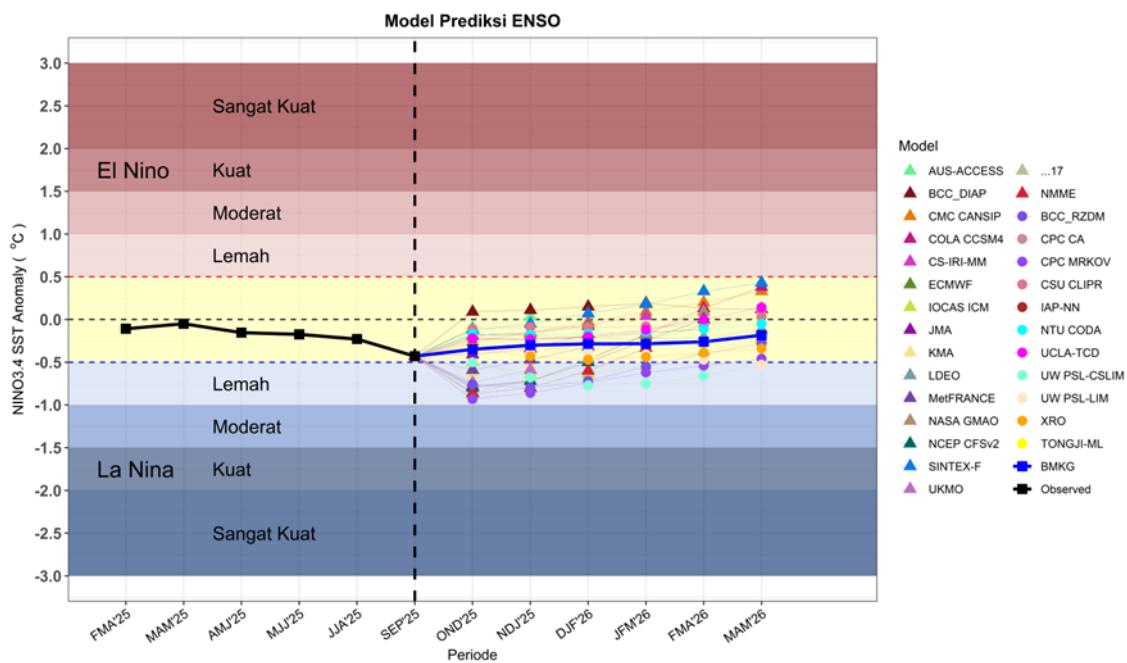
1. Anomali Suhu Muka Laut



Gambar 3. Peta Anomali Suhu Muka Laut

Kondisi rata-rata nilai anomali suhu muka laut di wilayah perairan Indonesia pada bulan Agustus - September 2025 secara umum berkisar antara -0,5 hingga +2 °C. Jika dilihat pada peta anomali suhu muka laut pada bulan Agustus - September 2025, kondisi anomali suhu muka laut di wilayah perairan Kepulauan Riau yaitu sebesar -0,5 hingga +0,5 °C.

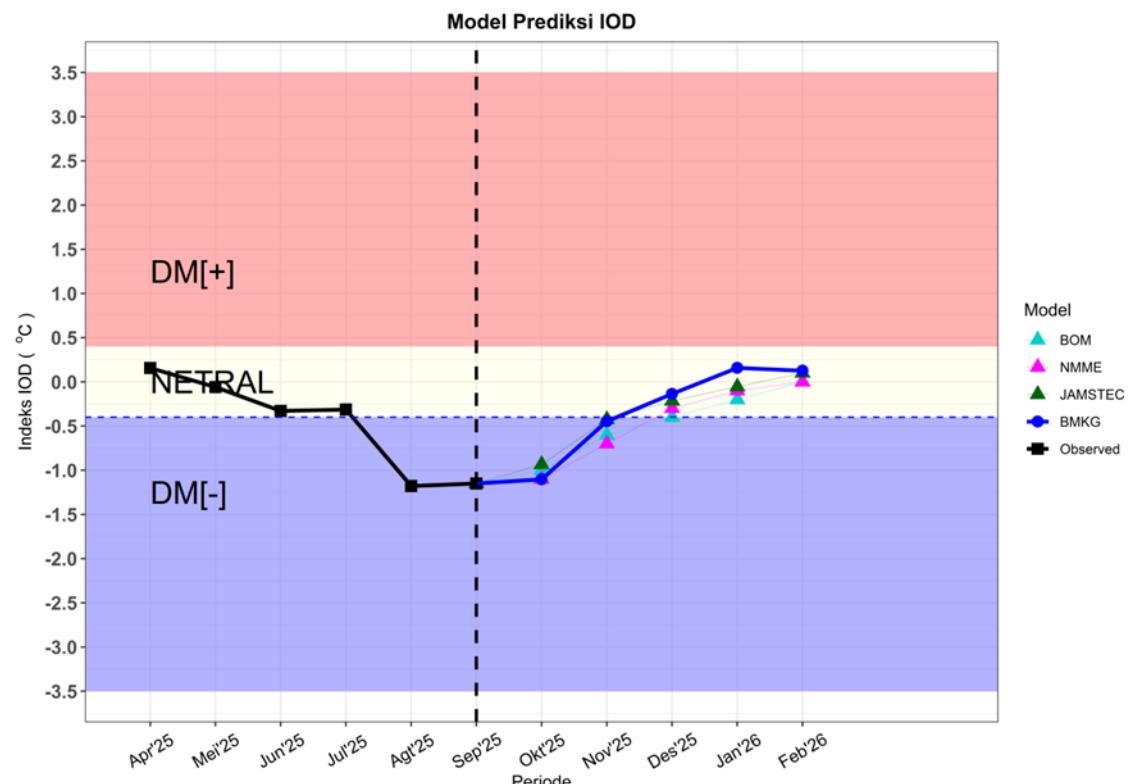
2. Analisis ENSO



Gambar 4. Model Prediksi ENSO 2025

Nilai Index Nino 3.4 pada Dasarian I September 2025 sebesar -0,43 (Netral) yang terus bertahan pada semester dua tahun 2025.

3. Analisis IOD



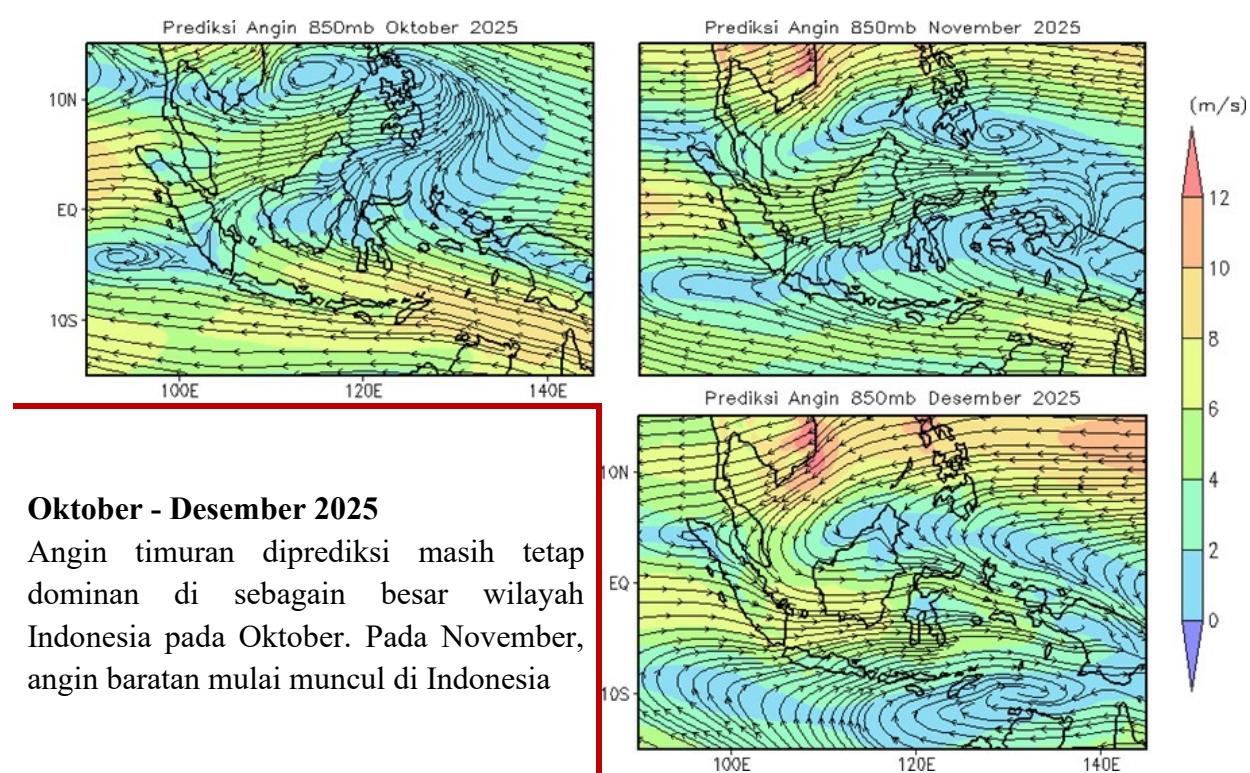
Gambar 5. Model Prediksi IOD 2025

Sementara dari hasil analisis indeks IOD pada Dasarian I September 2025 menunjukkan kondisi IOD Negatif dengan nilai -1,15 dan cenderung akan bertahan hingga November 2025 kemudian beralih kembali ke fase Netral.

4. Sirkulasi Angin

Monitoring: Aliran massa udara di sebagian besar Indonesia didominasi angin timuran. Belokan angin terlihat di Sumatera bagian tengah. Pusat tekanan rendah terlihat di perairan barat Sumatera dan Kalimantan bagian barat.

Prediksi:



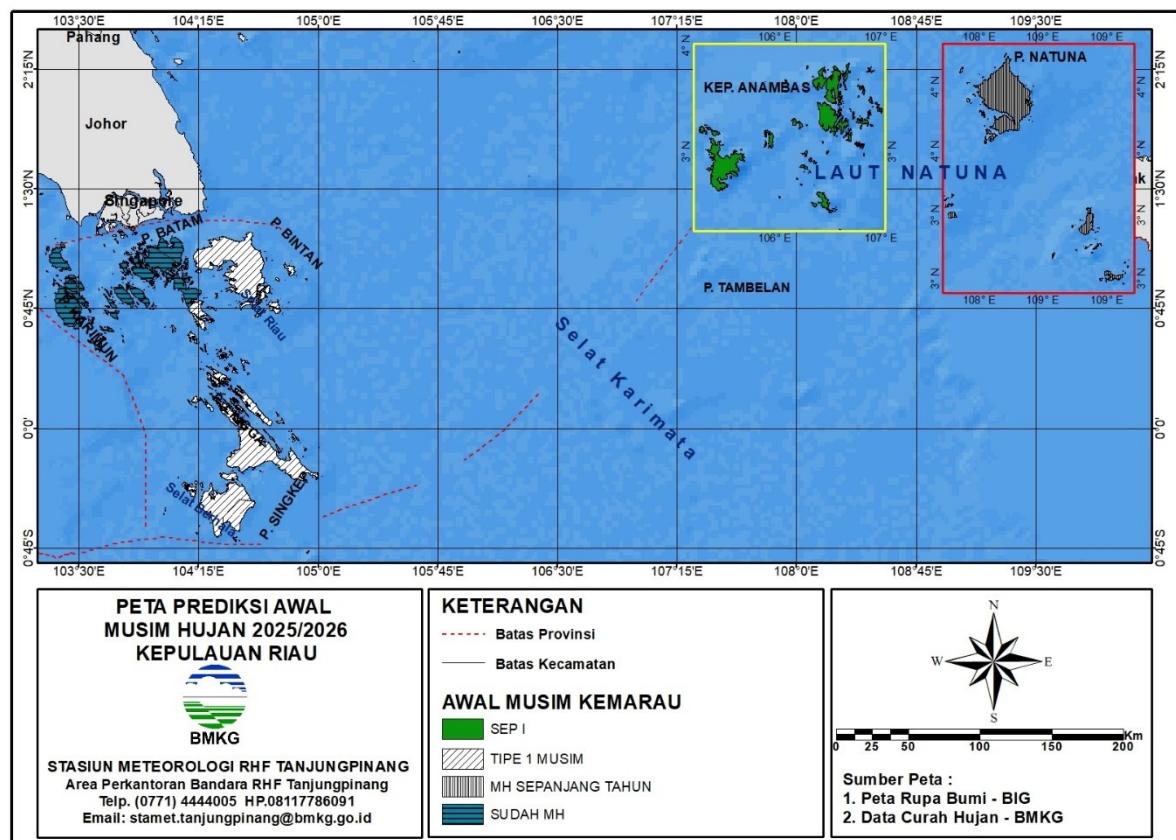
Oktober - Desember 2025

Angin timuran diprediksi masih tetap dominan di sebagian besar wilayah Indonesia pada Oktober. Pada November, angin baratan mulai muncul di Indonesia

Gambar 6. Prediksi Sirkulasi Angin Bulan Oktober – Desember 2025

PREDIKSI MUSIM HUJAN TAHUN 2025/2026

A. Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026

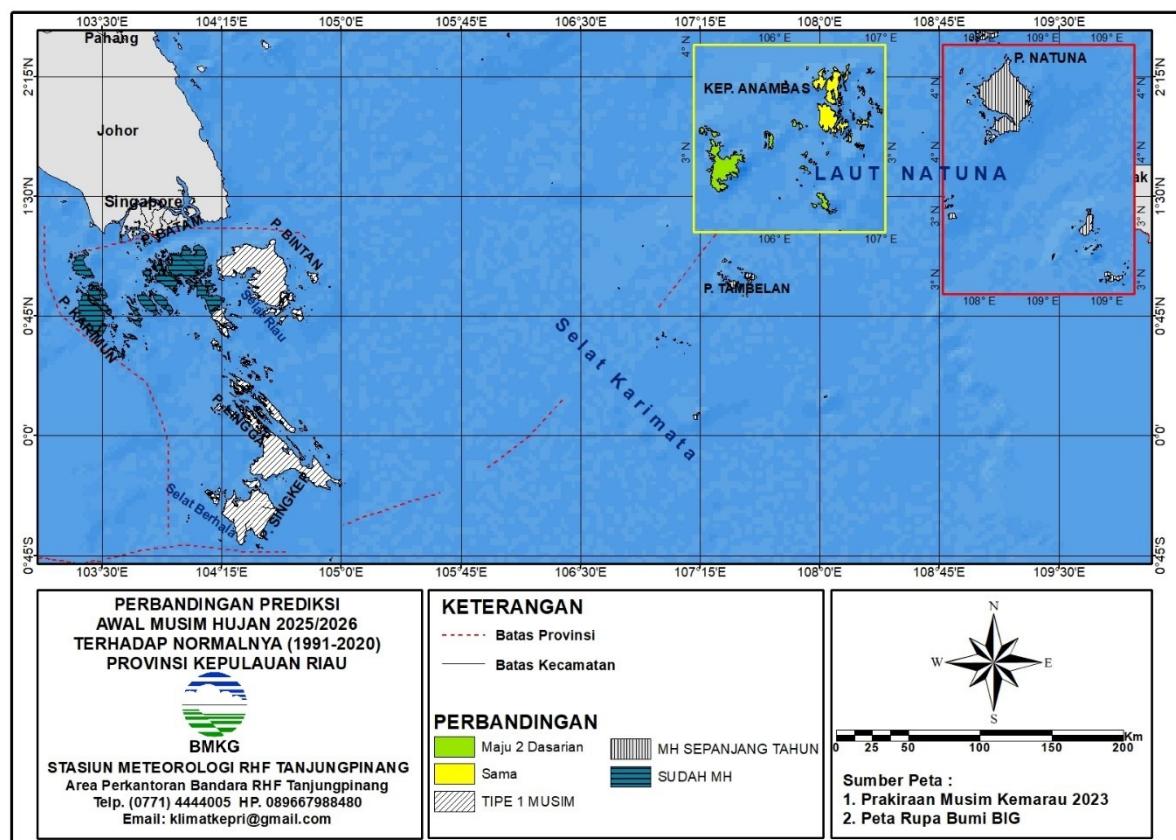


Gambar 7. Peta Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 2. Analisis Wilayah Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Awal Musim	Jumlah ZOM	Persentase Wilayah	Wilayah
September I	2 ZOM	14%	Jemaja, Siantan, Matak
MH Sepanjang Tahun	3 ZOM	21%	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Natuna bagian Tenggara, Tambelan, Natuna bagian Tenggara
Sudah MH	4 ZOM	29%	Batam bagian Timur, Batam bagian Barat, Rempang, Karimun Besar, Kundur, Sugi
Tipe 1 Musim	5 ZOM	36%	Bintan, Tanjungpinang, Galang, Lingga, Singkep Barat, Singkep

B. Perbandingan Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020)

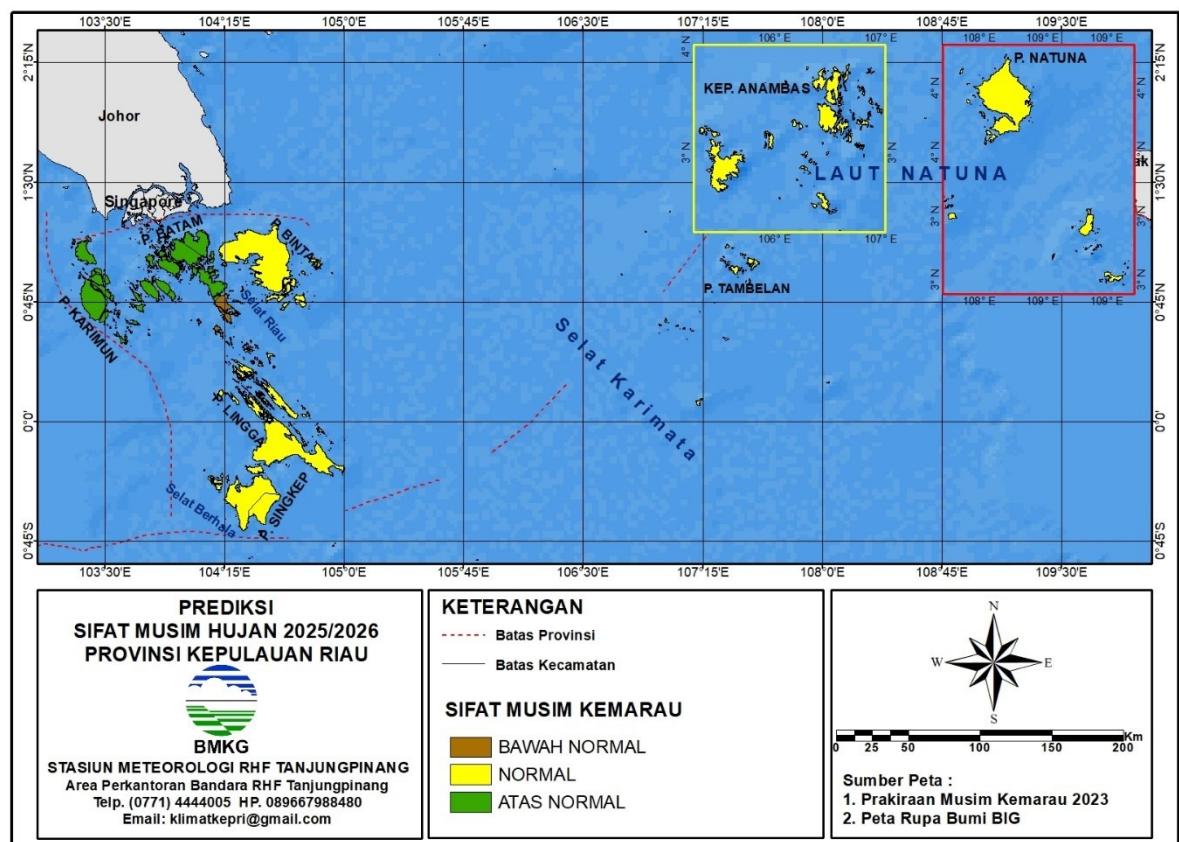


Gambar 8. Peta Perbandingan Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 3. Analisis Wilayah Perbandingan Prediksi Awal Musim Hujan Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau

Perbandingan Dasarian	Jumlah ZOM	Persentase Wilayah	Wilayah
Maju 2 Dasarian	1 ZOM	7%	Jemaja
Sama dengan Normalnya	3 ZOM	21%	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Natuna bagian Tenggara, Tambelan, Natuna bagian Tenggara
MH Sepanjang Tahun	3 ZOM	21%	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Natuna bagian Tenggara, Tambelan, Natuna bagian Tenggara
Sudah MH	4 ZOM	29%	Batam bagian Timur, Batam bagian Barat, Rempang, Karimun Besar, Kundur, Sugi
Tipe 1 Musim	5 ZOM	36%	Bintan, Tanjungpinang, Galang, Lingga, Singkep Barat, Singkep

C. Prediksi Sifat Musim Hujan Tahun 2025/2026

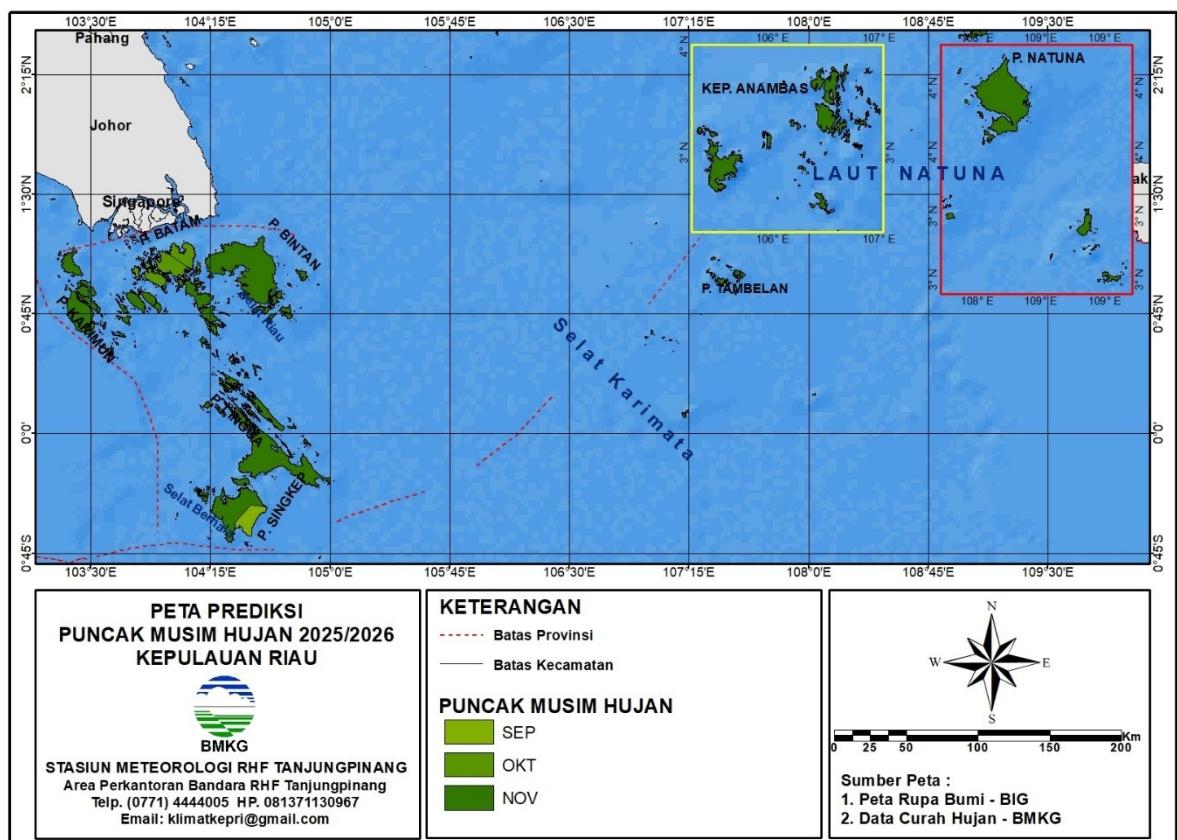


Gambar 9. Peta Prediksi Sifat Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 4. Analisis Wilayah Prediksi Sifat Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Sifat Musim	Jumlah ZOM	Persentase Wilayah	Wilayah
Atas Normal	4 ZOM	29%	Batam bagian Timur, Batam bagian Barat, Rempang, Karimun Besar, Kundur, Sugi
Normal	1 ZOM	7%	Galang
Bawah Normal	9 ZOM	64%	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Jemaja, Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Bintan, Tanjungpinang, Lingga, Singkep Barat, Singkep, Siantan, Matak, Natuna bagian Tenggara, Tambelan, Natuna bagian Tenggara

D. Prediksi Puncak Musim Hujan Tahun 2025/2026

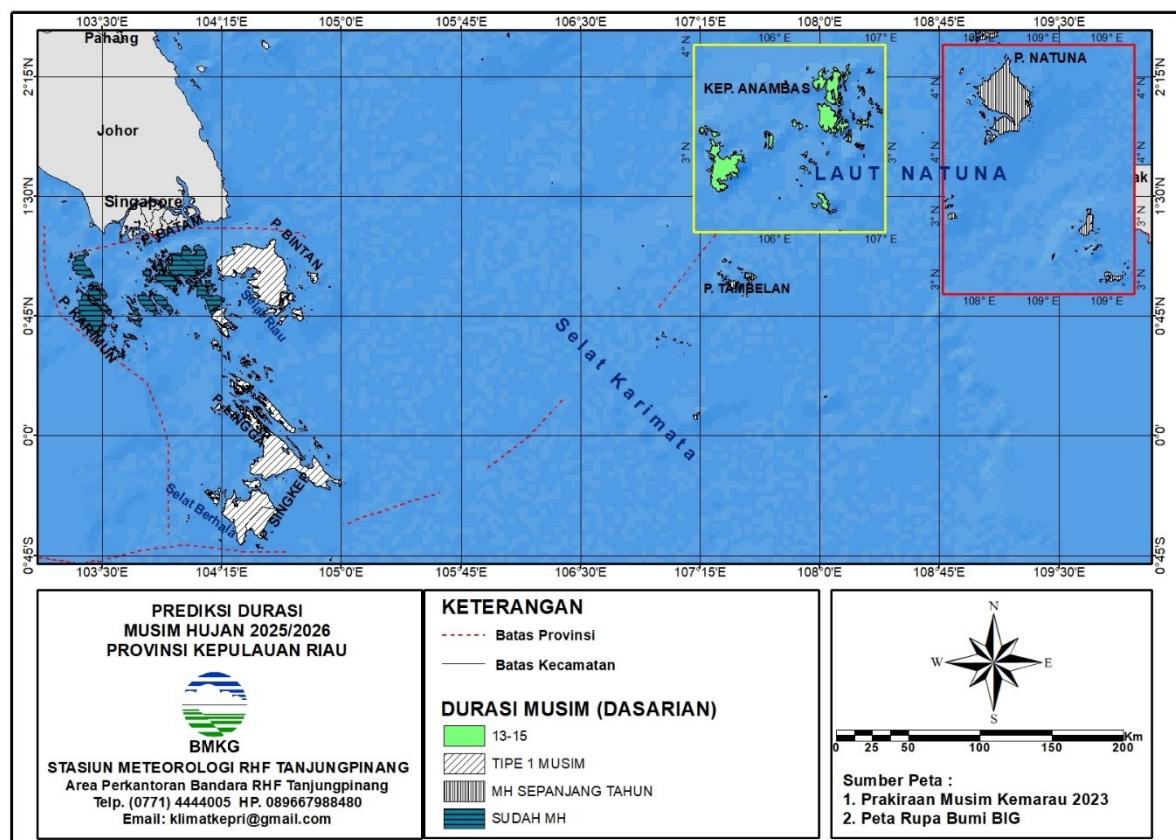


Gambar 10. Peta Prediksi Puncak Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 5. Analisis Wilayah Prediksi Puncak Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Puncak Musim	Jumlah ZOM	Persentase Wilayah	Wilayah
September	1 ZOM	7%	Singkep
Oktober	2 ZOM	14%	Batam bagian Timur, Batam bagian Barat
November	11 ZOM	79%	Jemaja, Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Bintan, Tanjungpinang, Rempang, Galang, Karimun Besar, Kundur, Sugi, Lingga, Singkep Barat, Siantan, Matak, Natuna bagian Tenggara, Tambelan, Natuna bagian Tenggara

E. Prediksi Durasi Musim Hujan Tahun 2025/2026



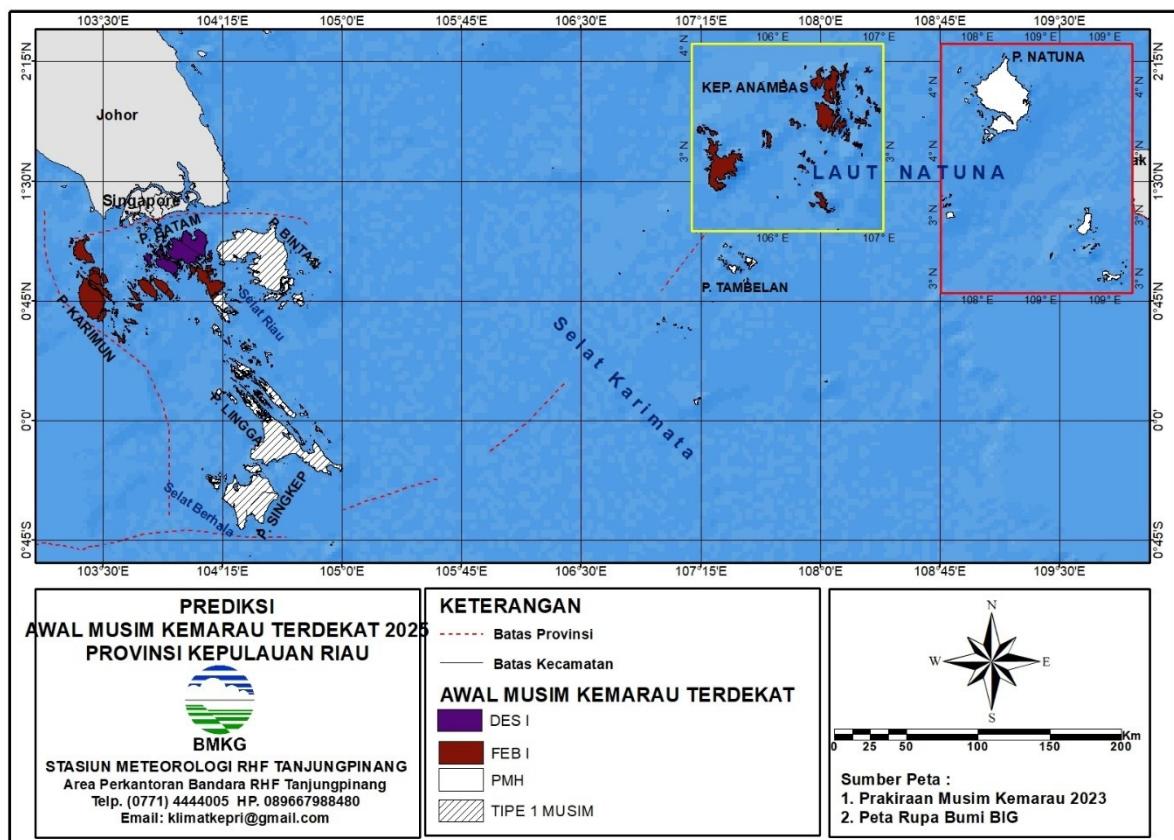
Gambar 11. Peta Prediksi Durasi Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 6. Analisis Wilayah Prediksi Durasi Musim Hujan Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Durasi Musim	Jumlah ZOM	Persentase Wilayah	Wilayah
13-15 Dasarian	2 ZOM	14%	Jemaja, Siantan, Matak
MH Sepanjang Tahun	3 ZOM	21%	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Natuna bagian Tenggara, Tambelan, Natuna bagian Tenggara
Sudah MH	4 ZOM	29%	Batam bagian Timur, Batam bagian Barat, Rempang, Karimun Besar, Kundur, Sugi
Tipe 1 Musim	5 ZOM	36%	Bintan, Tanjungpinang, Galang, Lingga, Singkep Barat, Singkep

PREDIKSI MUSIM KEMARAU TERDEKAT TAHUN 2025/2026

A. Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026

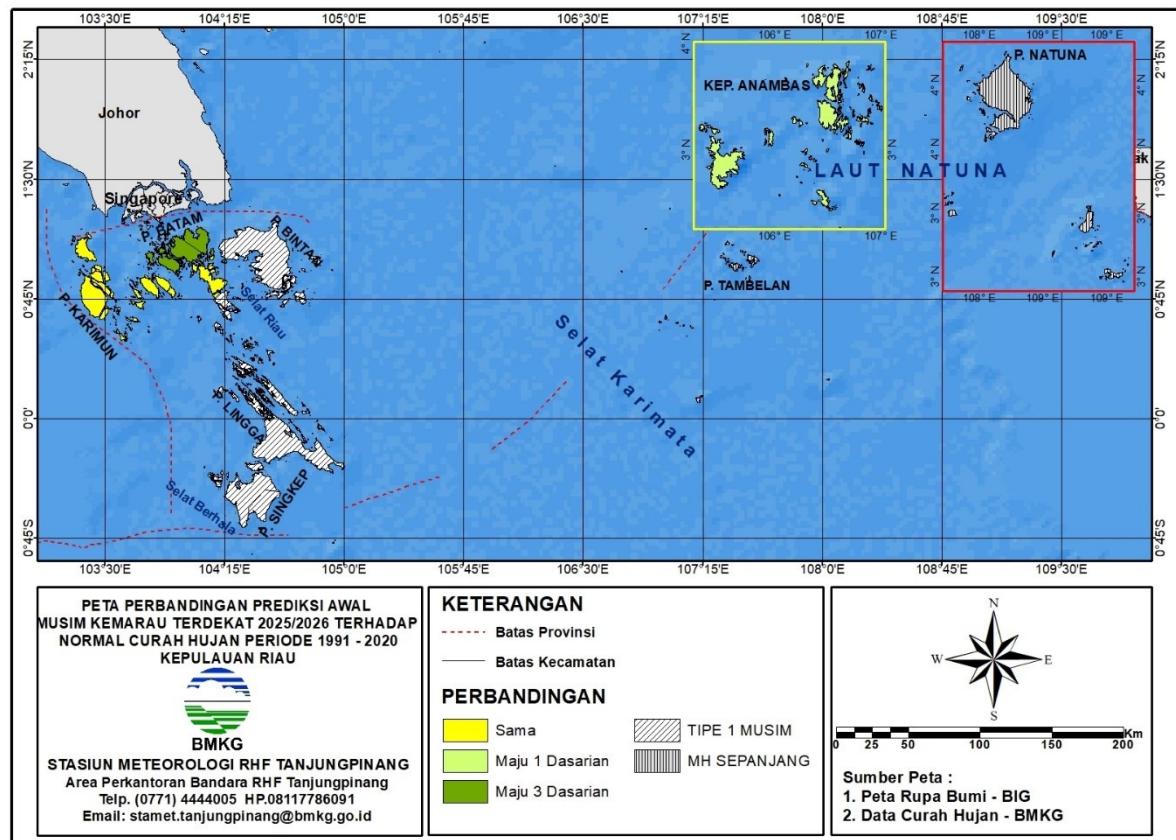


Gambar 12. Peta Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 7. Analisis Wilayah Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Provinsi Kepulauan Riau

Awal Musim	Jumlah ZOM	Persentase Wilayah	Wilayah
Desember I	2 ZOM	14%	Batam bagian Timur, Batam bagian Barat
Februari I	4 ZOM	29%	Jemaja, Rempang, Karimun Besar, Kundur, Sugi, Siantan, Matak
PMH	3 ZOM	21%	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan, Natuna bagian Tenggara, Tambelan, Natuna bagian Tenggara
Tipe 1 Musim	5 ZOM	36%	Bintan, Tanjungpinang, Galang, Lingga, Singkep Barat, Singkep

B. Perbandingan Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020)



Gambar 13. Peta Perbandingan Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 8. Analisis Wilayah Perbandingan Prediksi Awal Musim Kemarau Terdekat Tahun 2025/2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) Provinsi Kepulauan Riau

Perbandingan Dasarian	Jumlah ZOM	Persentase Wilayah	Wilayah
Sama dengan Normalnya	2	14%	Rempang, Karimun Besar, Kundur, Sugi
Maju 1 Dasarian	2	14%	Jemaja, Siantan, Matak
Maju 3 Dasarian	2	14%	Batam bagian Timur, Batam bagian Barat
Tipe 1 Musim	5	36%	Bintan, Tanjungpinang, Galang, Lingga, Singkep Barat, Singkep

PREDIKSI CURAH HUJAN KUMULATIF PERIODE MUSIM HUJAN DAN MUSIM KEMARAU TERDEKAT TAHUN 2025/2026

No. ZOM	No. ZOM Per Provinsi	Daerah	Curah Hujan Selama Periode Musim Hujan (mm)
82	Kepri_01	Jemaja	1089
83	Kepri_02	Natuna bagian Utara, Natuna bagian Tengah, Natuna bagian Selatan	MH SEPANJANG TAHUN
84	Kepri_03	Bintan, Tanjungpinang	TIPE 1 MUSIM
85	Kepri_04	Batam bagian Timur	1010
86	Kepri_05	Batam bagian Barat	1037
87	Kepri_06	Rempang	1794
88	Kepri_07	Galang	TIPE 1 MUSIM
89	Kepri_08	Karimun Besar, Kundur, Sugi	1850
90	Kepri_09	Lingga	TIPE 1 MUSIM
91	Kepri_10	Singkep Barat	TIPE 1 MUSIM
92	Kepri_11	Singkep	TIPE 1 MUSIM
93	Kepri_12	Siantan, Matak	1240
94	Kepri_13	Natuna bagian Tenggara	MH SEPANJANG TAHUN
95	Kepri_14	Tambelan, Natuna bagian Tenggara	MH SEPANJANG TAHUN

“



STASIUN METEOROLOGI RAJA HAJI FISABILLAH TANJUNGPINANG

Komplek Perkantoran Bandara RHF Tanjungpinang -Kepulauan Riau



0811-7786-091



(0771) 4444005



@bmkgtanjungpinang



stamet.tanjungpinang@bmkg.go.id

”

“